

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Persiapan Penelitian

Sesuai dengan hakikat dan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diutarakan sebelumnya, sekolah yang dijadikan setting penelitian ini adalah SDN 10 Lembang yang berlokasi di Jln. Barulaksana No. 182 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pertimbangan dan alasan mengapa SDN 10 Lembang ini dijadikan setting penelitian adalah bahwa SD ini berlokasi di daerah perkotaan, akan tetapi penduduk di sekitar SD ini kebanyakan adalah penduduk asli setempat dan SD ini pun merupakan salah satu SD di daerah itu yang memiliki mayoritas siswa yang orang tuanya dapat digolongkan ke dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Menurut penuturan guru-guru yang telah lama berpengalaman mengajar di SDN 10 Lembang, terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih ditemukan banyak kendala, terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran dan penyertaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehari-hari, padahal kedua hal tersebut merupakan faktor penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Dari segi keterampilan guru itu sendiri ternyata masih ada sebagian

guru yang belum menguasai benar teknik penggunaan model pembelajaran yang dianggap menarik perhatian siswa saat tengah mengikuti kegiatan pembelajaran. Model-model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton, itu-itu saja sehingga dapat dikatakan bisa membuat siswa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan dilihat dari segi media pembelajaran, tidak jarang guru menyampaikan materi pembelajaran tanpa menyertakan media pembelajaran sebagai alat bantu siswa untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya kreativitas guru dan pemikiran yang sudah lama tertanam di benak guru mengenai sumber media yang dianggap susah ditemukan atau diciptakan dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Sehubungan dengan kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran yang telah diuraikan tersebut, terungkap bahwa sebenarnya guru-guru sudah berusaha untuk dapat mengatasinya. Namun, usaha-usaha yang dilakukan guru belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Ketika dikonfirmasi kepada guru perihal kemungkinan dicobakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan dianggap dapat menarik perhatian siswa di kelas dengan terlebih dahulu akan merumuskan rencana pelaksanaan pembelajarannya, tanggapan guru pun ternyata menunjukkan antusias yang besar untuk dapat mencoba melaksanakannya.

Dari penjajagan dan pengamatan kondisi awal kelas V B yang memiliki siswa sebanyak 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan di SDN 10 Lembang menunjukkan bahwa:

1. Pada saat guru sedang memberikan penjelasan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi Bab Cahaya khususnya Sub Bab Alat Optik Mata, banyak murid yang mengobrol dengan sesama teman, perhatian para siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang disampaikan guru sangat kurang, para siswa banyak yang kurang antusias (tidak bergairah), dan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya masing-masing atau dengan kata lain banyak siswa yang melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru.
2. Aspek keterbukaan, kreativitas, dan rasa ingin tahu dari para siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru belum terlihat muncul.
3. Pada saat guru berbicara atau menulis di papan tulis, para siswa terbatas pada aktivitas yang hanya diperintahkan oleh guru saja.
4. Aspek-aspek sosial dari para siswa kelas V B yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan itu seperti antara lain: kerja sama, kemandirian, percaya diri dan kontrol diri, serta kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan pada saat guru memberikan pembelajaran belum diupayakan secara optimal oleh guru di dalam kelas karena guru menjelaskan secara klasikal dan dominan dengan

sesekali mencatat di papan tulis, sementara siswa hanya duduk sambil mendengarkan penjelasan guru tersebut dengan sesekali mencatat apa yang dicatat guru di papan tulis.

1. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran adalah proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu (sistematis) melibatkan berbagai unsur atau komponen pembelajaran secara terpadu (sistemik). Pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan sistemik dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara logis, efektif dan efisien. Pengaturan ini secara praktis dibuat dalam bentuk perencanaan mengajar.

Perencanaan pembelajaran (*instructional design*) memperkirakan dan memproyeksikan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran. Mengingat perencanaan sebagai proyeksi kegiatan, maka kedudukannya dalam sistem pembelajaran menjadi amat strategis. Kita dapat membayangkan apabila kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk merubah perilaku siswa dan tidak melalui perencanaan yang matang, maka akan seperti apa proses pembelajaran itu. Dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya sulit diprediksi. Andai kita boleh membandingkan, dilihat dari resiko atau dampak yang akan ditimbulkan, nampaknya lebih berbahaya pembelajaran yang tidak direncanakan daripada membuat satu bangunan rumah. Keduanya memang beresiko, tapi pembelajaran langsung

berhubungan dengan bentuk bangunan yang dihasilkan jika tanpa perencanaan. Disinilah letak atau esensi pentingnya perencanaan pembelajaran, terutama dilihat dari beberapa segi dimana perencanaan sebagai pedoman atau panduan, perencanaan menggambarkan hasil, perencanaan sebagai alat kontrol, dan perencanaan sebagai alat evaluasi.

Bertolak dari kondisi awal dan temuan data tentang kendala-kendala yang ada yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti secara lebih konkret adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan telaah terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang ada dan dapat dicoba untuk ditindaki dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.
- b. Melakukan telaah terhadap pokok-pokok bahasan pada mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang akan diajarkan, yaitu tentang Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya).
- c. Melakukan telaah terhadap tuntutan kurikulum yang harus disampaikan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang akan dicoba untuk ditindaki atau dengan kata lain tuntutan kurikulum dari mata pelajaran itu dapat tersampaikan.

- d. Merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk ditindaki model pembelajarannya yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk ditindaki pada tindakan pertama (siklus I), tindakan kedua (siklus II) dan tindakan ketiga (siklus III) adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* sesuai dengan mata pelajaran yang harus disampaikan tentang Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya).

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan penelitian yang telah dijelaskan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran di dalam kelas tentunya diupayakan untuk bisa dikondisikan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam tahapan perencanaan dengan mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah berhasil dirumuskan oleh peneliti.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang diimplementasikan di dalam kelas berlangsung dengan tanpa memberitahukan kepada siswa supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti biasa. Temuan data dan informasi yang diperoleh

dalam kegiatan tindakan pelaksanaan itu selanjutnya direfleksi untuk diadakan penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut.

a. Tindakan Pertama (Siklus I)

Pada pelaksanaan tindakan pertama (siklus I) hari Rabu tanggal 16 Mei 2012 pukul 13.30 sampai selesai, langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan apa yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya untuk tindakan pertama.

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik (dalam hal ini konsep atau topiknya berisi tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu bagian-bagian mata dan fungsinya). Kartu tersebut terdiri dari dua bagian, yang satu berisi pertanyaan dan yang kedua berisi jawaban.
- 2) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari tiga kelompok dan membagikan kartu pertanyaan-jawaban yang berisi konsep-konsep materi pembelajaran Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya) dimana kelompok pertama sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok kedua sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok ketiga sebagai penilai. Dalam pengarahan yang diberikan guru tersebut, guru menentukan kelompok yang

memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban, serta kelompok yang dijadikan sebagai penilai.

- 3) Pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yaitu 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penentuan jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan peranan sebagai kelompok pemegang kartu pertanyaan (10 orang siswa), kelompok pemegang kartu jawaban (10 orang siswa), dan kelompok penilai (4 orang siswa).
- 4) Dalam mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban yang diberikan oleh guru, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa mencocokkan kartu yang dipegangnya.
- 5) Setelah seluruh kelompok selesai mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban, mereka wajib menunjukkan kartu pertanyaan-jawaban kepada penilai. Penilai kemudian membacakan apakah pasangan kartu pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.
- 6) Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang kartu pertanyaan-jawaban.

- 7) Guru membagikan lembar penilaian (tes) kepada setiap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari secara berkelompok.
- 8) Setelah setiap siswa selesai mengerjakan lembar penilaian (tes), guru mengumpulkannya.

Analisis dan Refleksi Tindakan Pertama (Siklus I)

Setelah melakukan tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada tindakan pertama (siklus I) ini, peneliti melakukan analisis dan refleksi kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan (observasi) oleh *observer* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang dilakukan oleh guru pada tindakan pertama (siklus I) ini secara keseluruhan belum dapat menunjukkan hasil yang optimal.
- 2) Dari pelaksanaan tindakan pertama (siklus I) ini, perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Masih ada siswa yang mengobrol ketika guru menerangkan, perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan guru belum tampak begitu antusias.

- 3) Kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok belum mengalami kemajuan. Sebagian besar aspek-aspek sosial yang kelihatan muncul masih diperlihatkan oleh siswa yang pandai-pandai saja, sebab kegiatan dalam kelompok tersebut sebagian besar masih didominasi oleh siswa-siswa yang pandai saja, sementara siswa yang kurang masih belum menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam kegiatan kelompok tersebut.
- 4) Dilihat dari segi waktu, waktu yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan yang direncanakan. Akibatnya adalah kegiatan belajar mengajar seakan dikejar waktu sehingga guru terasa terburu-buru (kurang optimal) dalam melaksanakan setiap tahap dalam pembelajaran.

b. Tindakan Kedua (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan kedua (siklus II) pada hari Sabtu tanggal 2 Juni 2012 pukul 10.30 sampai selesai merupakan aktualisasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan pertama (siklus I). Pelaksanaan tindakan kedua (siklus II) merupakan lanjutan atau penyempurnaan dari tindakan pertama (siklus I) yang secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik (dalam hal ini konsep atau topiknya berisi tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya). Kartu tersebut terdiri dari dua bagian, yang satu berisi pertanyaan dan yang kedua berisi jawaban.
- 2) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari tiga kelompok dan membagikan kartu pertanyaan-jawaban yang berisi konsep-konsep materi pembelajaran Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya) dimana kelompok pertama sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok kedua sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok ketiga sebagai penilai. Dalam pengarahannya yang diberikan guru tersebut, guru menentukan kelompok yang memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban, serta kelompok yang dijadikan sebagai penilai.
- 3) Pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yaitu 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penentuan jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan peranan sebagai kelompok pemegang kartu pertanyaan (8 orang siswa), kelompok pemegang kartu jawaban (8 orang siswa), dan kelompok penilai (8 orang siswa).

- 4) Dalam mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban yang diberikan oleh guru, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa mencocokkan kartu yang dipegangnya.
- 5) Setelah seluruh kelompok selesai mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban, mereka wajib menunjukkan kartu pertanyaan-jawaban kepada penilai. Penilai kemudian membacakan apakah pasangan kartu pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.
- 6) Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasangkan kartu pertanyaan-jawaban.
- 7) Guru membagikan lembar penilaian (tes) kepada setiap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari secara berkelompok.
- 8) Setelah setiap siswa selesai mengerjakan lembar penilaian (tes), guru mengumpulkannya.

Analisis dan Refleksi Tindakan Kedua (Siklus II)

Pelaksanaan tindakan kedua (siklus II) ini merupakan hasil beberapa perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan pertama (siklus I). Berdasarkan data dan informasi yang

diperoleh pada saat pengamatan (observasi) oleh *observer* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang dilakukan oleh guru pada tindakan kedua (siklus II) ini secara keseluruhan masih belum menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Dari pelaksanaan tindakan kedua (siklus II) ini, perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar masih belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.
- 3) Kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok sudah terlihat mengalami kemajuan meski sebagian besar aspek-aspek sosial yang kelihatan muncul masih didominasi oleh siswa yang pandai-pandai saja, tetapi siswa yang kurang pun sudah menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam kegiatan kelompok tersebut.
- 4) Dilihat dari segi waktu, waktu yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar masih belum sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi, guru sudah kelihatan berusaha melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan tersebut.
- 5) Penggunaan media pembelajaran kurang dapat membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

c. Tindakan ketiga (siklus III)

Pelaksanaan tindakan ketiga (siklus III) pada hari Jumat tanggal 8 Juni 2012 pukul 10.00 sampai selesai juga merupakan aktualisasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan kedua (siklus II). Pelaksanaan tindakan ketiga (siklus III) merupakan lanjutan atau penyempurnaan dari tindakan kedua (siklus II) yang secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik (dalam hal ini konsep atau topiknya berisi tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya). Kartu tersebut terdiri dari dua bagian, yang satu berisi pertanyaan dan yang kedua berisi jawaban.
- (2) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari tiga kelompok dan membagikan kartu pertanyaan-jawaban yang berisi konsep-konsep materi pembelajaran Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara

menolongnya) dimana kelompok pertama sebagai pemegang kartu pertanyaan, kelompok kedua sebagai pemegang kartu jawaban, dan kelompok ketiga sebagai penilai. Dalam pengarahannya yang diberikan guru tersebut, guru menentukan kelompok yang memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban, serta kelompok yang dijadikan sebagai penilai.

(3) Pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yaitu 24 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penentuan jumlah anggota kelompok pada babak pertama disesuaikan dengan peranan sebagai kelompok pemegang kartu pertanyaan (10 orang siswa), kelompok pemegang kartu jawaban (10 orang siswa), dan kelompok penilai (4 orang siswa) dan pada babak kedua disesuaikan dengan peranan sebagai kelompok pemegang kartu pertanyaan (8 orang siswa), kelompok pemegang kartu jawaban (8 orang siswa), dan kelompok penilai (8 orang siswa).

(4) Dalam mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban yang diberikan oleh guru, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa mencocokkan kartu yang dipegangnya.

(5) Setelah seluruh kelompok selesai mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban, mereka wajib menunjukkan kartu

pertanyaan-jawaban kepada penilai. Penilai kemudian membacakan apakah pasangan kartu pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari yang sebelumnya.

(6) Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang kartu pertanyaan-jawaban.

(7) Guru membagikan lembar penilaian (tes) kepada setiap siswa untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari secara berkelompok.

(8) Setelah setiap siswa selesai mengerjakan lembar penilaian (tes), guru mengumpulkannya.

Analisis dan Refleksi Tindakan Ketiga (Siklus III)

Pelaksanaan tindakan ketiga (siklus III) ini merupakan hasil beberapa perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan kedua (siklus II). Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat pengamatan (observasi) oleh *observer* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang dilakukan oleh guru

pada tindakan ketiga (siklus III) ini secara keseluruhan sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

- 2) Dari pelaksanaan tindakan ketiga (siklus III) ini, perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar sudah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.
- 3) Kerja sama, kemandirian dan percaya diri siswa dalam kegiatan kelompok sudah terlihat mengalami kemajuan dimana aspek-aspek sosial yang kelihatan muncul sudah ditunjukkan oleh siswa yang pandai dan yang kurang.
- 4) Dilihat dari segi waktu, waktu yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar hampir sesuai dengan yang direncanakan.
- 5) Penggunaan media pembelajaran sudah terlihat menunjang keberhasilan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

3. Pengamatan (observasi)

Pada pelaksanaannya, tahap pengamatan (observasi) adalah bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pengamatan (observasi) secara lebih operasional adalah semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai oleh tindakan yang direncanakan itu atau pun sampingannya (Kasihani Kasbolah, 1998/1999). Fungsi diadakannya observasi adalah:

- (1) Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana

tindakan yang telah disusun sebelumnya; (2) Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan (Kasihani Kasbolah, 1998/1999: 91-92).

Berikut ini adalah hasil pengamatan (observasi) dalam aktivitas guru dan siswa kelas V B SDN 10 Lembang selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya) dengan menggunakan lembar observasi:

a. Aktivitas Guru

Guru mengalami peningkatan dalam aktivitas mengajarnya, dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* terhadap beberapa aspek aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Sikap Siswa

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh *observer* diperoleh data bahwa aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* mengalami

peningkatan dan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dari setiap siklus pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Refleksi

Peneliti mengumpulkan data dan informasi hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus yang telah dilakukan, tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum sehingga siklus yang berikutnya merupakan revisi hasil dari rancangan pelaksanaan tindakan perbaikan, dan merupakan daur ulang (siklus) dari siklus sebelumnya.

Jika penelitian dilakukan melalui beberapa siklus, maka refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain untuk melanjutkan dalam kesempatan lain.

Dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam materi pembelajaran Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya), diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Gambaran perencanaan pembelajaran alat optik mata melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

Sebagaimana terungkap pada pelaksanaan tindakan pertama (siklus I), tindakan kedua (siklus II), dan tindakan ketiga (siklus III),

guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang matang agar lebih terarah dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang hendak dilakukan.

- b. Gambaran pelaksanaan pembelajaran alat optik mata melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

Dari pelaksanaan penelitian tindakan pertama (siklus I), tindakan kedua (siklus II), dan tindakan ketiga (siklus III) menggambarkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirumuskan sebelumnya.

- c. Gambaran hasil belajar siswa setelah pembelajaran alat optik mata melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match*.

Dari pelaksanaan penelitian tindakan pertama (siklus I), tindakan kedua (siklus II), dan tindakan ketiga (siklus III) dapat dilihat gambaran keberhasilan belajar siswa. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh pada tindakan pertama (siklus I) sebesar 16,7 % yang berarti bahwa 16,7 % dari 24 orang siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebelumnya untuk mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu 64. Pada tindakan kedua (siklus II) sebesar 83,33 % dan pada tindakan ketiga (siklus III) sebesar 100 %.

B. Pembahasan

Dari perolehan hasil-hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada tindakan pertama (siklus I), tindakan kedua (siklus II), dan tindakan ketiga (siklus III) yang dilaksanakan di kelas V B SDN 10 Lembang Jln. Barulaksana No. 182 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat telah menunjukkan adanya perbaikan kegiatan belajar mengajar, baik perbaikan mengajar yang dilakukan oleh guru maupun perbaikan belajar yang dilakukan oleh siswa. Perbaikan mengajar yang dilakukan guru terlihat bahwa guru dalam mengajar tidak lagi menggunakan model pembelajaran yang masih bersifat monoton, itu-itu saja sehingga dapat dikatakan bisa membuat siswa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru bisa lebih kreatif dan inovatif menggunakan model-model pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat menunjang keberhasilan belajar siswa, yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Hal ini tampak jelas dari kegiatan yang dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, yaitu guru

menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik (dalam hal ini konsep atau topiknya berisi tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya). Kartu tersebut terdiri dari dua bagian, yang satu berisi pertanyaan dan yang kedua berisi jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Suprijono (2010: 95) yang menyebutkan bahwa “Hal-hal yang harus dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu”.

Terhusus dalam penyampaian materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Bab Cahaya, dalam hal ini khususnya Sub Bab Alat Optik Mata (bagian-bagian mata dan fungsinya serta kelainan atau gangguan pada mata dan cara menolongnya) dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan pendapat Zaini (dalam Yusti, 2009) yang menyebutkan bahwa “Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran”, maka tujuan pembelajaran IPA yang ingin dicapai dalam hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP (Depdiknas, 2006) yang secara terperinci adalah:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya,
- (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya

hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif. Dari pelaksanaan tindakan pembelajaran, ditemukan bahwa aspek-aspek sosial dari para siswa seperti: kerja sama, kemandirian, percaya diri dan kontrol diri, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, keterbukaan, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa didorong dan difasilitasi oleh guru untuk tumbuh dan berkembang, sehingga siswa tidak lagi merasa tertekan ataupun terkungkung dalam belajar dan siswa akan berani melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan harapannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (Tarmidzi: 2008) bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok” (Lie, 2003: 30).

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, terutama dalam kegiatan siswa mencocokkan kartu pertanyaan-jawaban yang diberikan oleh guru, siswa dalam kelompok betul-betul bekerja dengan sesama temannya. Mereka serius saling membantu satu sama lain untuk bisa mencocokkan kartu yang dipegangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (dalam Isjoni, 2009: 23) yang menyebut bahwa “pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur” dan pendapat Abdulhak (dalam Rusman, 2010: 215) bahwa “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran model kooperatif *Make A Match* ini, hasil belajar atau prestasi siswa pun meningkat. Siswa mengalami suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini senada dengan pendapat Oemar Hamalik (dalam Indra, 2010), bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.